

# KINERJA KONSELOR BERMARTABAT DALAM MENERAPKAN KONSELING RELASI REMAJA UNTUK MENINGKATKAN *SOFT SKILL* REMAJA

Dr. Hera Heru Sri Suryanti, MPd

## Abstract

The purpose of this paper is to increase the repertoire of educators in developing a pattern of educating adolescents to achieve a perfectly mature so that it can manifest noble citizens and productive. The method of this paper includes the study of literature and empirical studies in the field . This paper covers aspects : soft skills juvenile , adolescent counseling relationship , counselors and dignified performance . Soft skills is a question of personal , social , communication , and behavioral self-management , it covers a wide spectrum , namely : self-awareness , confidence , adaptability , critical thinking , organizational awareness , attitude , initiative , empathy , confidence , integrity , control self-esteem , leadership , problem solving , risk-taking and time management . While the teenagers in question are children aged 12 to 19 years . The conclusion is that soft skills can be improved with better student through the application of relationship counseling adolescents , it is necessary to develop the application for counseling adolescent relationships on an ongoing basis .

**Keywords :** Soft skills teens , dignified counselor , relationship counseling teenagers .

## PENDAHULUAN

Remaja (*adolesensi*) adalah suatu periode dalam pertumbuhan manusia antara pubertas dan kematangan (*maturity*), dan berlangsung biasanya antara usia 12 sampai 18 tahun dan 21 tahun. Masalah-masalah remaja secara umum diasumsikan muncul dari kemoderenan zaman. Namun analisis kesejarahan menunjukkan bahwa, bukan hanya sekarang, kebanyakan generasi muda dan hampir semua pemuda yang menjadi subjek riset adalah masalah. Mereka yang memiliki pemikiran masalah remaja sebagai produk abad duapuluh pada umumnya mengacu pada fakta bahwa remaja mencapai pubertas lebih dini, dan meski terus menempuh jenjang pendidikan namun tetap bergantung kepada generasi sebelumnya.

Dalam perkembangan remaja *soft skill* harus dikembangkan secara wajar dan optimal untuk remaja mencapai dewasa yang sempurna. *Soft skill* tersebut sangat berpengaruh terhadap aktifitas remaja. Selain itu *soft skill* berguna bagi remaja untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam perkembangannya. Salah satu cara pengembangan *soft skill* remaja adalah dengan menerapkan konseling relasi remaja.

Kenyataan di masyarakat masih banyak remaja yang belum memiliki *soft skill* seperti yang diharapkan dalam dunia pendidikan, hal tersebut terwujud dalam bentuk tingkah laku remaja yang emosional, suka dengan pola-pola konflik, tidak memiliki sopan santun, ingin menang sendiri, kurang bisa bekerja sama, egois dan anarkis. Banyak peristiwa merugikan khalayak yang disebabkan oleh ulah remaja, seperti tawuran terjadi dalam dunia pendidikan. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh banyak hal, antara lain kurang keteladanan dari para

orang dewasa, mass media yang menyesatkan, tidak tertarikannya remaja pada kegiatan-kegiatan kerohanian, dan rendahnya *soft skill* remaja.

Makalah ini disajikan dengan tujuan untuk menambah khasanah para pendidik dalam mengembangkan pola mendidik mendidik para remaja agar mencapai dewasa secara sempurna sehingga dapat mewujudkan warga negara yang berakhlak mulia dan produktif. Untuk itu maka perlu dibahas tentang peningkatan *soft skill* remaja oleh konselor bermartabat melalui konseling relasi remaja.

## PEMBAHASAN

### *Soft skill* Remaja

Konsep tentang *soft skill* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Menurut Bernthal, Pete Weaver, and Richard Wellins (2002: 2) *Soft skills* dapat diartikan sebagai "*Personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance (for example, leadership, gcoaching, team building, decision making, initiative)*. *Softskills don't include technical skills, such as financial, computer, quality, or assembly skills*". (*Soft skills* mencakup pribadi dan interpersonal perilaku yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia, yang antara lain: kepemimpinan, membangun tim, pengambilan keputusan, inisiatif jadi tidak termasuk keterampilan teknis seperti kemampuan keuangan, computer atau perakitan).

Secara garis besar *soft skill* bisa digolongkan ke dalam dua kategori yaitu intrapersonal dan interpersonal skill. Intrapersonal skill mencakup:

*self awareness (self confident, self assessment, trait & preference, emotional awareness)* dan *self skill (improvement, self control, trust, worthiness, time/source management, proactivity, conscience)*, dan interpersonal skill mencakup *social awareness (political awareness, developing others, leveraging diversity, service orientation, empathy)* dan *social skill (leadership, influence, communication, conflict management, cooperation, team work, synergy)* (Bernthal, Pete Weaver, and Richard Wellins, 2002: 3). (Pengertian Keterampilan intrapersonal terdiri dari: 1) kesadaran diri yang meliputi: percaya diri, penilaian diri, sifat & preferensi, kesadaran emosional; dan 2) keterampilan diri yang meliputi: perbaikan, kontrol diri, kepercayaan, kelayakan, waktu, sumber manajemen, proaktif, hati nurani. Keterampilan interpersonal terdiri dari: 1) kesadaran sosial yang meliputi: kesadaran politik, perkembang diri, memanfaatkan keragaman, layanan orientasi, empati; dan 2) keterampilan sosial yang meliputi: kepemimpinan, pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, kerja sama, kerja tim, sinergi).

Klaus (2007: 2) mengatakan bahwa: "*soft skills encompass personal, social, communication, and self management behaviours. They cover a wide spectrum of abilities and traits: being self-aware, trustworthiness, conscientiousness, adaptability, critical thinking, attitude, initiative, empathy, confidence, integrity, self-control, organizational awareness, likability, influence, risk taking, problem solving, leadership, time management, and then some*"

(*Soft skill* meliputi pribadi, sosial, komunikasi, dan perilaku manajemen diri, hal tersebut mencakup spektrum yang luas yaitu: kesadaran diri, kepercayaan, kesadaran, kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, kesadaran organisasi, sikap, inisiatif, empathy, kepercayaan diri, integritas, pengendalian diri, kepemimpinan, pemecahan masalah, pengambilan resiko dan manajemen waktu). Menurut O'Brien (2010: 196) *soft skill* dapat dikategorikan ke tujuh area yang disebut *Winning Characteristics, communication skills, organizational skills, leadership, logic, group skills, and ethics*. *Soft skill* bersifat *invisible* dan tidak segera. Contoh *soft skill* antara lain: kemampuan beradaptasi, komunikasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, *conflict resolution*, dan lain sebagainya.

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan kegoncangan. Pada masa ini timbul minat terhadap jenis kelamin lain dan secara biologis mampu mempunyai anak (Oding Supryadi, 2013: 82). *Soft skill* remaja merupakan kemampuan beradaptasi,

percaya diri, penilaian diri, sifat & preferensi, kesadaran emosional, komunikasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, *conflict resolution yang ada pada diri remaja, yang harus dikembangkan agar remaja dapat beraktifitas produktif sehingga mencapai perkembangannya dengan optimal dan wajar.*

### **Konselor Bermartabat**

Kemartabatan suatu profesi yang ditampilkan sangat tergantung pada tenaga profesional yang mempersiapkan diri untuk pemegang profesi konselor. Untuk menjadi konselor bermartabat, konselor harus menguasai dan memenuhi ketiga komponen trilogi profesi, yaitu (1) komponen dasar keilmuan, (2) komponen substansi profesi, dan (3) komponen praktik profesi. Dalam suatu profesi konselor diidentifikasi tiga komponen yang secara langsung saling terkait, ketiganya harus ada, dan apabila salah satu atau lebih komponen itu tidak ada, maka profesi konselor akan kehilangan eksistensinya. (Mungin, 2013: 15).

**Komponen Dasar Keilmuan** memberikan landasan bagi calon tenaga profesional konseling dalam wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (WPKN) berkenaan dengan profesi konseling.

**Substansi Profesi Konseling** memberikan modal tentang apa yang menjadi fokus dan obyek praktik spesifik profesi dengan bidang kajiannya, aspek kompetensi, sarana operasional dan manajemen, kode etik serta landasan praktik operasional pekerjaan konseling.

**Praktik Pelayanan Konseling** merupakan realisasi pelaksanaan pelayanan profesi konseling setelah kedua komponen profesi (dasar keilmuan dan substansi profesi) dikuasai. Praktik konseling terhadap sasaran pelayanan merupakan puncak dari keberadaan bidang konseling dalam setting pendidikan formal, pendidikan nonformal, keluarga, instansi negeri maupun swasta, dunia usaha/industri, organisasi pemuda, organisasi kemasyarakatan, maupun praktik pribadi (privat). Mutu pelayanan konseling diukur dari penampilan (unjuk kerja, kinerja, performance) praktik pelayanan konseling oleh konselor terhadap sasaran layanan.

Hanna menyatakan bahwa dalam kecenderungan dewasa ini keefektifan seorang konselor tidak hanya cukup dengan menguasai konsep, teori, dan teknik konseling, akan tetapi yang paling mendasar adalah kualitas kepribadian dengan kearifan. Kearifan sangat diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan yang akrab dengan konseli. Sedangkan Konselor yang arif memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) sangat empatik dan merasa iba yang besar, 2) tidak menggunakan pendekatan atau keterampilan yang bersifat otomatis, 3) memiliki tilikan secara mendalam, 4) tidak mudah mengelabui dan menipu, 5) memiliki pengetahuan diri dan kesadaran diri secara kelestarian, 6) belajar dari

kesalahan-kesalahan, 7) siap melakukan penataan ulang konteks cultural, 8) mengetahui rentangan strategi mengatasi masalah, 9) dapat memotong langsung kepada esensi situasi dan kondisi, 10) memahami kerangka masalah secara tepat, 11) melihat saling ketergantungan antara orang dan benda, 12) secara ekstrim toleran dan mau menerima, dan 12) seorang ahli dalam transendensi diri (Hanna & Otten, 1999)

Menurut Sunaryo Kartadinata (2013: 5), Konselor bermartabat, reflektif dan sebagai pebelajar sepanjang hayat, menghindari diri dari completism dan myopia serta menjadi diri sendiri secara otentik

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Konselor bermartabat harus memenuhi beberapa syarat diantara beriman, taqwa, berkepribadian, empaty, sabar, memiliki jiwa sosial, dan berjiwa mandiri, berakhlak mulia serta cerdas.

### Kinerja Konselor Bermartabat

Kinerja adalah unjuk kerja seseorang yang ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya sebagai akumulasi dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang telah dimilikinya (Mulyasa. 2013: 88). Sehubungan dengan pengertian tersebut, penilaian kinerja guru BK/ Konselor dilakukan secara rutin setiap tahun yang menyoroti 17 (tujuh belas) kompetensi serta pelaksanaan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah. Kompetensi guru BK yang utuh mencakup kompetensi professional, pedagogic, social, dan personal.

Menurut Mungin (2013: 17) profesi konseling akan dapat diwujudkan menjadi profesi yang bermartabat dan dipercaya, apabila trilogi profesi telah terbina dan teraplikasikan dengan baik oleh konselor yang bermartabat. Kemartabatan suatu profesi yang ditampilkan sangat tergantung pada konselor mempersiapkan diri untuk pemegang profesi konselor. Kemartabatan konselor dalam menjalankan profesi konseling, meliputi kondisi:

1. **Pelayanan Bermanfaat**, yaitu pelayanan profesional yang diselenggarakan haruslah benar-benar bermanfaat bagi kemaslahatan kehidupan secara luas. Oleh karena itu, upaya pelayanan bimbingan dan konseling tidak boleh sia-sia atau terselenggara dengan cara-cara yang salah (malpraktik), melainkan terlaksana dengan manfaat yang setinggi-tingginya bagi sasaran pelayanan dan pihak-pihak lain yang terkait.
2. **Pelaksana Bermandat**, yaitu pelayanan profesional bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh petugas atau pelaksana yang bermandat. Pelayanan konseling harus dilakukan oleh tenaga yang benar-benar dipercaya untuk menghasilkan tindakan dan produk-produk pelayanan dalam mutu yang tinggi. Program

pendidikan sarjana dan pendidikan profesi yang terpadu dan sinambung merupakan sarana dasar dan esensial untuk menyiapkan pelaksana bermandat. Lulusan pendidikan profesi dalam hal ini pendidikan profesi konselor diharapkan benar-benar menjadi tenaga profesional handal yang layak memperoleh kualifikasi bermandat, baik dalam arti akademik, kompetensi, maupun posisi pekerjaannya.

3. **Pengakuan Sehat**, yaitu pelayanan profesional bimbingan dan konseling diakui secara sehat oleh pemerintah dan masyarakat. Dengan kemanfaatan yang tinggi dan dilaksanakan oleh pelaksana yang bermandat, pemerintah dan masyarakat tidak ragu-ragu mengakui dan memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling. Pengakuan ini terus mendorong perlunya tenaga profesional yang secara khusus dipersiapkan untuk menyelenggarakan layanan konseling. Peraturan perundang-undangan telah secara eksplisit menyatakan pentingnya keprofesionalan konselor, yang selanjutnya tentunya disertai pengakuan yang sehat atas lulusan pendidikan profesi konseling dan pelayanan yang mereka lakukan. Demikian juga masyarakat diharapkan memberikan pengakuan secara sehat dan terbuka melalui pemanfaatan dan penghargaan yang tinggi atas profesi konselor.

### Konseling Relasi Remaja

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak emosi dalam rangka memenuhi kebutuhan mengaktualisasi diri. Untuk itu perlu suatu konseling yang sesuai dengan perkembangan dan karakter remaja. Salah satu konseling yang dianggap tepat adalah konseling relasi remaja.

Konseling relasi remaja bertujuan membantu remaja membicarakan tentang relasinya, mencermati relasi remaja dalam keluarga, memfokuskan relasi remaja dengan teman sebaya, membangun komunikasi remaja dengan guru, dan orang dewasa lainnya. Pelaksanaannya dengan menggunakan pendekatan proaktif, pendekatan ini telah dikembangkan untuk melaksanakan praktik konseling bagi remaja disesuaikan dengan tahap perkembangannya dan memungkinkan seorang konselor untuk melibatkan diri secara efektif dengan mereka (Kathryn Geldard, 2011: 280).

Ada sejumlah ciri penting pendekatan proaktif untuk konseling remaja dalam pendekatan proaktif konselor:

1. Autentik dan terbuka tentang diri sendiri
2. Menggunakan filsafat eksistensial dan pemikiran konstruktivis
3. Prokatif dalam memperkenalkan strategi-strategi yang kreatif, eksperiensial, kognitif dan psiko-

edukasional.

4. Tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhan perkembangan remaja
5. Menangani dengan kerangka kerja dan konstruk-konstruk remaja
6. Menyesuaikan dengan gaya komunikasi remaja.
7. Menggunakan keterampilan-keterampilan konseling yang khusus.

Dalam pelaksanaan konseling relasi remaja hal-hal di atas perlu dilakukan oleh konselor demi tercapainya tujuan konseling.

### **Konseling relasi remaja untuk meningkatkan *soft skill* remaja**

Konseling mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, pencegahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu. Konseling didesain untuk menolong konseli memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan emosional atau karakter interpersonal (Burks dan Steffire, 1979: 14)

Kefektifan seorang konselor dan sebuah konseling ditentukan oleh 1) kepribadian dan latar belakang konselor, 2) pendidikan formal yang didapat oleh konselor, 3) kemampuan konselor untuk terlibat dalam kegiatan konseling profesional seperti melanjutkan pendidikan, supervise, advokasi, dan membangun portofolio (Glading, 2009). Konselor dan proses konseling mempunyai efek yang dinamis terhadap orang lain, kalau tidak bermanfaat, kemungkinan besar justru memberikan dampak yang tidak diinginkan. Konseling relasi remaja banyak menggunakan pendekatan konseling proaktif yang pelaksanaannya harus disesuaikan dengan tahap perkembangan remaja. Seorang konselor untuk remaja diharapkan mampu menciptakan suatu relasi dari orang ke orang, bersikap proaktif berarti melibatkan pengenalan strategi-strategi kreatif, eksperiensial, kognitif dan psiko-edukasional. Dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan remaja konselor perlu berpikir tahap perkembangan sang klien, dan menyesuaikan diri dengan gaya komunikasinya.

Relasi-relasi seorang remaja dapat ditangani melalui konseling keluarga, konseling individual dan konseling subkelompok. Pendekatan-pendekatan simbolik, proyektif, kreatif dan psiko-edukasional terutama berguna saat menangani secara individual berkaitan dengan problem-problem relasi dengan

remaja. Strategi-strategi behavioral kognitif menarik bagi remaja karena menantang konstruk-konstruk mereka (Kathryn Geldard, 2011: 318). Pendekatan alter ego dapat membantu remaja untuk berkomunikasi sepenuhnya menggunakan perasaan-perasaan emosional dan pemikiran-pemikiran berkenaan dengan problem relasi dengan demikian *soft skill* remaja meningkat.

### **PENUTUP**

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu tantangan bagi remaja adalah menemukan tempat mereka di masyarakat dan bagaimana berelasi dengan anggota masyarakat yang mempunyai otoritas. Remaja harus menghadapi tantangan-tantangan baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya sehingga kadang-kadang mereka membuat kesalahan-kesalahan. Keyakinan yang merugikan diri sendiri sering mengganggu kemampuan remaja dalam meningkatkan *soft skill* mereka, melalui penerapan konseling relasi remaja mereka bisa keluar dari permasalahan-permasalahan di atas.

Peningkatan *soft skill* remaja perlu dilakukan agar mereka siap menjadi orang dewasa yang eksis di masyarakat, untuk itu konselor harus selalu berupaya melakukan inovasi dalam melaksanakan konseling utamanya bagi remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bernthal, P, Pete, & Richard W. (2002). *The State of E-Learning: Developing Soft Skills*. Pittsburgh: HR Benchmark Group.
- Burks, H.M. & Steffire, B. (1979). *Theories of Counseling*, 3rd ed. New York: McGraw-Hill.
- Gladding S.T (2009). *Counseling : a Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Hanna, F.J..et.al (1999). *Toward a New Paradigm for Multicultural Counseling*. Journal of Counseling and Development., Spring 1999. Vo.72 Number 2
- Kathryn Geldard (2011). *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Klaus, P. (2007). *The Hard Truth about Soft Skills*. New York: Harper Collins Publisher.
- Mulyasa. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rusdakarya.
- Mungin. (2013) *Mempersiapkan Konselor Bermartabat di masyarakat Multikultural*. Makalah Kuliah Umum.
- O'Brien, P. S. (2010). *Making College Count: A Real World Look at How to Succeed In and After College*. New Jersey: Graphic Management Corp.
- Oding Supryadi. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Sunaryo Kartadinata. (2013) *Kolaboratif Komprehensif Layanan konseling Pada Satuan Pendidikan dalam Masyarakat Multikultural dan Modern*. Makalah Kovensi Nasional XVIII ABKIN